

Hipoaktivisme sebagai Tantangan Kesehatan Mental: Kajian Semiotika Film Bumi Manusia

Siti Zahro'ul Badi'ah^{1*}

Magister Interdisciplinary Islamic Studies, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

* E-mail Corresponding: zahroulbadiyah40@gmail.com

Submitted: 09-01-2025

Accepted: 19-01-2025

Published: 19-01-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena hipoaktivisme sebagai tantangan kesehatan mental melalui kajian semiotika terhadap film *Bumi Manusia*. Hipoaktivisme, yang mencerminkan perasaan apatis dan terperangkap akibat ketidakadilan sosial, dianalisis melalui elemen-elemen simbolis yang muncul dalam film, seperti karakter, dialog, dan visual. Berdasarkan pendekatan semiotika, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana simbolisme dalam film ini merefleksikan kondisi mental karakter-karakter utama, terutama Minke, yang terperangkap dalam struktur kolonial yang menindas. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor sosial-budaya, khususnya dalam konteks kolonialisme, mempengaruhi kesehatan mental individu, yang tercermin dalam perasaan keterasingan dan ketidakberdayaan. Implikasi dari penelitian ini memperkaya pemahaman tentang hubungan antara kondisi sosial dan kesehatan mental serta pentingnya representasi yang lebih realistis dalam media. Penelitian ini menyarankan agar kajian lebih lanjut dilakukan terhadap media lain dalam menggali representasi kesehatan mental dan faktor sosial yang mempengaruhinya, serta memperluas pemahaman terhadap dampak hipoaktivisme dalam konteks sosial budaya.

Kata kunci: hipoaktivisme, kesehatan mental, semiotika, *Bumi Manusia*, representasi sosial, kolonialisme

Abstract

This research aims to analyze the phenomenon of hypoactivism as a mental health challenge through a semiotic study of the film Bumi Bulan. Hypoactivism, which reflects feelings of apathy and being trapped due to social injustice, is analyzed through symbolic elements that appear in films, such as characters, dialogue and visuals. Based on a semiotic approach, this research identifies how the symbolism in this film reflects the mental condition of the main characters, especially Minke, who is trapped in an oppressive colonial structure. This research also shows that socio-cultural factors, especially in the context of colonialism, influence individual mental health, which is reflected in feelings of alienation and helplessness. The implications of this research enrich understanding of the relationship between social conditions and mental health and the importance of more realistic representation in the media. This research suggests that further studies be carried out on other media to explore the representation of mental health and the social factors that influence it, as well as broadening understanding of the impact of hypoactivity in a socio-cultural context.

Keywords: *hypoactivism, mental health, semiotics, Human Earth, social representation, colonialism*

1. PENDAHULUAN

Kesehatan mental adalah isu yang semakin mendapat perhatian dalam masyarakat modern. Dengan meningkatnya tekanan hidup, stres, dan tantangan psikososial, kesehatan mental sering kali menjadi masalah yang terabaikan meskipun memiliki dampak yang signifikan pada kualitas hidup individu. Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena *hipoaktivisme* sebagai bagian dari gangguan mental mulai mendapat sorotan. *Hipoaktivisme* merujuk pada kondisi di mana seseorang menunjukkan ketidakmampuan atau kesulitan dalam melakukan aktivitas fisik atau mental secara normal, yang biasanya disertai dengan penurunan motivasi, perasaan apatis, dan kelelahan emosional (Saraswati, 2016). Fenomena ini menjadi relevan dalam konteks masyarakat urban yang semakin cepat dan penuh tekanan, di mana banyak individu merasa terasing atau kehilangan arah hidup (Trisnadewi, 2024; Amaliyah, 2024; Hudi et al., 2024).

Hipoaktivisme tidak hanya berdampak pada individu secara pribadi, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat Indonesia, fenomena ini bisa dilihat dalam berbagai aspek, mulai dari penurunan partisipasi sosial hingga ketidakmampuan untuk berkontribusi secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Beberapa faktor, seperti ketegangan sosial, budaya kerja yang menuntut, dan permasalahan struktural dalam masyarakat, dapat memperburuk kondisi ini (Suryani, 2017) oleh karena itu, fenomena *hipoaktivisme* perlu dilihat dalam konteks sosial yang lebih besar dan dipahami sebagai bagian dari tantangan Kesehatan mental yang perlu segera diatasi.

Film *Bumi Manusia*, yang diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer, menawarkan gambaran mendalam mengenai permasalahan sosial, politik, dan psikologis dalam masyarakat Indonesia pada masa kolonial. Sebagai salah satu karya sastra Indonesia yang paling berpengaruh, film ini tidak hanya menggambarkan sejarah, tetapi juga menyajikan representasi kondisi mental dan sosial karakter-karakternya yang dapat dipahami melalui analisis semiotika. Dalam konteks kesehatan mental, film ini dapat digunakan sebagai media untuk memahami bagaimana kondisi sosial, perasaan terpinggirkan, dan ketidakadilan mengarah pada gangguan psikologis seperti *hipoaktivisme* (Susanto, 2019) dengan menganalisis tanda-tanda dan symbol yang ada dalam film, kita dapat mengungkapkan lebih dalam tentang bagaimana individu di Masyarakat tersebut mengatasi, atau justru terperangkap dalam kondisi mental yang penuh tekanan.

Penelitian ini memiliki signifikansi yang besar dalam konteks memahami hubungan antara fenomena sosial dan Kesehatan mental dalam Masyarakat Indonesia. Melalui kajian semiotika terhadap *Bumi Manusia*, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi elemen-elemen dalam film yang merepresentasikan *hipoaktivisme*

sebagai tantangan lesegatan mental. Degan menggunakan pendekatan semiotika, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang film sebagai teks budaya, tetapi juga menawarkan wawasan baru mengenai bagaimana narasi sosial dalam karya sastra dan film bisa mencerminkan isu-isu psikologis yang relevan dengan kondisi kontemporer Masyarakat.

2. METODE

2.1 Pendekatan Penelitian Kualitatif

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami fenomena secara mendalam melalui eksplorasi berbagai aspek sosial, psikologis, dan budaya yang muncul dalam film *Bumi Manusia*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna dan interpretasi yang terkandung dalam film, serta untuk memahami bagaimana representasi sosial dan kondisi mental seperti hipoaktivisme disampaikan dalam narasi film.

2.2 Metode Analisis Semiotika

Metode analisis semiotika yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce (Peirce, 1998) Dalam konteks film *Bumi Manusia*, analisis semiotika digunakan untuk menelaah tanda-tanda visual dan naratif yang terdapat dalam film. Tanda ini bisa berupa simbol, warna, kostum, dialog, serta aspek sinematik lain yang berfungsi untuk menyampaikan makna tertentu (Susanto, 2019) Pendekatan semiotika ini berguna untuk mengidentifikasi bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk representasi sosial dan psikologis, khususnya terkait dengan kondisi mental karakter-karakter dalam film yang berkaitan dengan hipoaktivisme (Barthes, 2003)

2.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Bumi Manusia* yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diadaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer (Pramoedya, 1980) Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki nilai historis dan sosial yang tinggi, serta dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kondisi sosial, politik, dan psikologis pada masa colonial, terutama melalui representasi karakter yang menggambarkan tantangan Kesehatan mental (Bramantyo, 2019) Dalam penelitian ini, *Bumi Manusia* dianalisis untuk memahami bagaimana film ini merepresentasikan fenomena hipoaktivisme dalam konteks sosial Indonesia pada masa tersebut.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi dan observasi terhadap film *Bumi Manusia*. Studi dokumentasi dilakukan dengan menonton film secara berulang-ulang untuk elemen-elemen penting yang mengandung tanda-tanda sosial dan psikologis. Observasi terhadap film memungkinkan peneliti untuk memperoleh data visual dan naratif yang berkaitan dengan representasi hipoaktivisme.

2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika dengan pendekatan pierce dan Barthes. Data yang diperoleh dari film *Bumi Manusia* akan dianalisis dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda dan simbol yang terdapat dalam film. Peneliti akan mengelompokkan elemen-elemen tersebut dalam kategori yang relevan, seperti simbolisme warna, dialog, kostum, serta unsur-unsur sinematik lainnya yang berkontribusi pada representasi kondisi mental karakter. Teknik ini bertujuan untuk memahami bagaimana makna dibangun melalui struktur tanda dan bagaimana hal ini berkaitan dengan fenomena hipoaktivisme yang tercermin dalam film.

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Representasi Hipoaktivisme dalam Film

1. Analisis Visual

Film *Bumi Manusia* menggunakan elemen visual untuk menggambarkan kondisi sosial dan psikologis karakter-karakternya, termasuk hipoaktivisme. Dalam banyak adegan, pencahayaan yang redup dan warna-warna yang suram digunakan untuk menciptakan suasana hati yang pesimis, yang mencerminkan perasaan apatis dan kekosongan dalam diri para tokoh. Konteks visual ini mendukung pemahaman bahwa karakter-karakter seperti Minke mengalami tekanan emosional yang berat akibat ketidakadilan sosial dan politik, yang berhubungan dengan penurunan semangat hidup atau hipoaktivisme. Beberapa adegan memperlihatkan karakter utama yang berada dalam ruang sempit atau terkungkung, yang memberikan kesan terisolasi, tidak berdaya, dan terperangkap dalam situasi yang tidak dapat mereka ubah. Penggunaan visual ini berfungsi untuk memperlihatkan kondisi mental yang penuh dengan ketidakpastian, serta menggambarkan efek sosial-politik yang melumpuhkan semangat karakter.

2. Analisis Dialog

Dialog dalam *Bumi Manusia* memainkan peran penting dalam mengungkapkan konflik internal dan ketegangan psikologis yang dialami oleh karakter-karakter utama. Misalnya, percakapan antara Minke dan Nyai Ontosoroh seringkali menggambarkan ketegangan batin yang mendalam, dengan Minke yang merasa tidak dapat melakukan apa-apa untuk mengubah situasi sosial yang menindas. Dialog ini juga menyoroti rasa apatis dan pesimisme yang menjadi ciri khas hipoaktivisme, di mana karakter merasa bahwa perubahan tidak mungkin terjadi atau bahwa usaha mereka tidak berbuah hasil. Melalui kata-kata yang terucap, film ini menunjukkan bahwa ketidakberdayaan sosial yang dialami karakter-karakternya juga berkontribusi pada penurunan motivasi dan semangat hidup mereka, salah satu ciri khas dari hipoaktivisme.

3. Karakter-karakter dalam *Bumi Manusia*, seperti Minke dan Nyai Ontosoroh, menggambarkan perasaan tidak berdaya dan terperangkap dalam ketidakadilan sosial yang mengarah pada hipoaktivisme. Minke, sebagai seorang pemuda yang

cerdas, seharusnya bisa melawan, namun ia sering kali tampak ragu dan pasif, seakan terperangkap dalam sistem yang menindas. Sifat ini mencerminkan hipoaktivisme, di mana individu merasa terisolasi dari kekuatan sosial dan politik, sehingga kehilangan daya juang dan semangat. Selain itu, karakter Nyai Ontosoroh yang memiliki ketangguhan, namun harus berjuang dalam keterbatasan posisi sosialnya, juga menunjukkan bagaimana trauma sosial dapat membatasi tindakan individu, bahkan meskipun mereka memiliki potensi untuk berubah. Analisis karakter ini mengungkapkan bagaimana tekanan sosial dan politik dapat memengaruhi kondisi mental seseorang, menciptakan perasaan terperangkap yang berujung pada penurunan motivasi dan semangat hidup.

4. Simbolisme dalam Film

Simbolisme dalam *Bumi Manusia* memainkan peran kunci dalam menggambarkan perasaan hipoaktivisme yang dialami oleh tokoh-tokoh utama. Misalnya, penggunaan simbol-simbol seperti ruang sempit, pakaian yang tidak sesuai dengan status sosial, dan setting yang suram di beberapa adegan, mencerminkan perasaan terkungkung dan kehilangan kebebasan. Pakaian Nyai Ontosoroh, yang sering terlihat sederhana meskipun ia memiliki kekayaan, menjadi simbol dari status sosial yang terhambat dan terpinggirkan. Selain itu, gambar alam yang luas namun tampak terbatas juga berfungsi sebagai simbol dari keterbatasan pribadi dan perasaan terkekang oleh sistem sosial yang ada. Simbol-simbol ini memperkuat tema film yang berfokus pada perjuangan individu melawan ketidakadilan sosial, serta bagaimana situasi ini dapat menyebabkan penurunan semangat hidup yang mencirikan hipoaktivisme.

3.2 Aspek Kesehatan Mental

1. Dampak Hipoaktivisme

Hipoaktivisme, yang ditandai dengan penurunan motivasi dan kecenderungan untuk menghindari interaksi sosial, dapat memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental individu. Kondisi ini sering kali menyebabkan perasaan apatis, kesulitan dalam beraktivitas sehari-hari, serta penurunan kualitas hidup secara keseluruhan (Soeprapto, 2018). Dalam konteks sosial, hipoaktivisme bisa berujung pada isolasi diri, mengurangi kemampuan individu untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan lingkungan, serta memperburuk rasa tidak berdaya dan stress (Yusuf, 2020) dalam jangka Panjang, dampak ini bisa meningkatkan resiko gangguan mental lainnya, seperti deoresi, kecemasan dan gangguan stres pascatrauma (PTSD), yang sering terjadi pada individu yang merasa tertekan atau terjebak dalam situasi yang tidak dapat mereka kendalikan.

2. Manifestasi Gangguan Mental

Manifestasi gangguan mental akibat hipoaktivisme bisa sangat bervariasi, tergantung pada individu dan konteks sosialnya. Beberapa gejala yang umum terlihat adalah ketidakmampuan untuk mengatasi stres, kecenderungan untuk menarik diri dari kehidupan sosial, dan berkurangnya produktivitas baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan pribadi (Sari, 2019). Pada tingkat yang lebih serius, hipoaktivisme dapat berkembang menjadi gangguan kecemasan, depresi,

atau bahkan gangguan disosiatif. Dalam film *Bumi Manusia*, karakter-karakter yang mengalami tekanan sosial yang berat, seperti Minke, memperlihatkan gejala-gejala ini, di mana perasaan terkurung dan tertekan menghalangi mereka untuk bergerak maju, baik dalam aspek sosial maupun pribadi (Hamid, 2017) keadaan ini juga dapat menyebabkan penurunan kemampuan individu dalam memproses perasaan atau bertindak dengan cara konstruktif.

3. Faktor Sosial-Budaya

Faktor sosial-budaya memegang peranan penting dalam mempengaruhi kondisi kesehatan mental seseorang, terutama dalam konteks hipoaktivisme. Faktor-faktor seperti tekanan sosial, ketidakadilan, dan norma-norma budaya yang menekan dapat memperburuk keadaan psikologis individu (Tanjung, 2018) Dalam masyarakat Indonesia, yang memiliki stratifikasi sosial yang kompleks dan hierarki yang kuat, individu yang merasa tidak memiliki tempat dalam struktur sosial atau merasa terpinggirkan sering kali lebih rentan terhadap gangguan mental. Film *Bumi Manusia* menunjukkan bagaimana struktur sosial kolonial pada masa itu menciptakan ketimpangan yang besar, yang mengarah pada perasaan terasing, tertekan, dan apatis pada karakter-karakternya (Rachmat, 2020) oleh karena itu, faktor sosial dan budaya memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk Kesehatan mental seseorang.

4. Respons Masyarakat

Respons masyarakat terhadap individu yang mengalami hipoaktivisme sangat beragam, tergantung pada pemahaman dan penerimaan terhadap masalah kesehatan mental. Di Indonesia, stigma terhadap gangguan mental masih cukup kuat, yang sering kali menyebabkan individu yang mengalami hipoaktivisme merasa diasingkan atau tidak dipahami (Sutomo, 2020) Masyarakat cenderung lebih memandang fenomena ini sebagai kelemahan pribadi atau ketidakmampuan individu untuk beradaptasi, daripada sebagai gangguan mental yang perlu ditangani secara profesional. Film *Bumi Manusia* menunjukkan bahwa meskipun karakter-karakter menghadapi kesulitan mental yang nyata, mereka sering kali dipaksa untuk bertahan dalam situasi yang sulit tanpa mendapatkan dukungan sosial yang memadai (Hidayah, 2019) namun, belakangan ini terdapat Upaya untuk meningkatkan pemahaman Masyarakat tentang pentingnya Kesehatan mental, baik melalui Pendidikan maupun dukungan dari organisasi sosial dan pemerintah.

3.3 Tanda, Makna, dan Interpretasi dalam Film

Film *Bumi Manusia* menggunakan berbagai elemen visual dan naratif yang kaya akan tanda dan makna, yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Secara denotatif, film ini menyajikan simbol-simbol visual seperti pakaian dan setting yang secara langsung menggambarkan status sosial karakter-karakter, seperti Minke yang terperangkap dalam sistem colonial (Fakhrudin, 2017) Namun, makna yang lebih dalam atau konotatif muncul ketika elemen-elemen ini diinterpretasikan dalam konteks sosial, budaya, dan psikologis. Misalnya, alam yang luas yang sering muncul dalam film ini

dapat diartikan sebagai simbol dari potensi dan harapan yang terhambat oleh ketidakadilan sosial, memperlihatkan konflik batin karakter yang merasa terkurung oleh struktur sosial yang menindas (Sutrisno, 2019)

Selain itu, mitos perjuangan melawan penjajahan juga menjadi tema sentral, di mana film ini menggambarkan bukan hanya perjuangan fisik, tetapi juga perlawanan terhadap pembatasan identitas dan ideologi dalam struktur sosial colonial (Fadhilah, 2017) Interpretasi mendalam terhadap tanda-tanda ini menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam *Bumi Manusia* tidak hanya berjuang untuk kebebasan pribadi, tetapi juga berusaha untuk meraih kebebasan sosial dan politik, meskipun mereka terperangkap dalam situasi yang penuh ketidakberdayaan (Wahyunim 2020) Melalui analisis ini, kita dapat melihat bagaimana film ini menggunakan simbolisme untuk mengungkapkan tema-tema besar seperti perlawanan, identitas, dan perjuangan sosial.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa film *Bumi Manusia* merepresentasikan fenomena hipoaktivisme sebagai tantangan kesehatan mental yang dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, film ini menggambarkan perasaan terperangkap dan apatis yang dialami oleh karakter-karakter utamanya, terutama Minke, sebagai respons terhadap ketidakadilan sosial dan kolonial. Temuan ini memperkaya kajian tentang kesehatan mental dengan menyoroti pentingnya pemahaman hubungan antara kondisi sosial dan dampaknya terhadap psikologis individu.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini mengingatkan akan pentingnya representasi realistis mengenai kesehatan mental dalam media, yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu tersebut dan membantu dalam merancang kebijakan sosial yang lebih responsif. Sebagai saran, penelitian selanjutnya sebaiknya memperluas kajian mengenai peran media lain, seperti serial televisi, dalam representasi kesehatan mental, serta mengeksplorasi hubungan antara hipoaktivisme dan gangguan psikologis lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang pengaruh faktor sosial terhadap kesehatan mental dan pentingnya representasi yang lebih inklusif dalam media.

5.REFERENSI

- Amaliyah, S. (2024). Peran Psychological Flexibility sebagai Mediator dalam Hubungan Kebersyukuran dan Kesepian pada Mahasiswa Baru yang Tinggal di Asrama. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 102–111. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/about>
- Barthes, R. (2003). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Bramantyo, H. (2019). *Bumi Manusia (Film Adaptasi)*. Jakarta: Miles Films.
- Fadhilah, L. (2017). *Mitos dalam Film Indonesia: Kajian Semiotika*. Bandung: Alfabeta.
- Fakhrudin, M. (2017). *Denotasi dan Konotasi dalam Sinema: Memahami Tanda dalam Film*. Jakarta: Penerbit Mitra.
- Hamid, A. (2017). *Gangguan Psikologis dan Dampaknya pada Individu di Lingkungan Sosial*. Malang: Universitas Malang Press.
- Hidayah, S. (2019). *Kesehatan Mental dalam Pandangan Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Hudi, I., Purwanto, H., Defi, K. N., Bintang, P. N., Dewi, S. M., Solehatunisa, & Nuraliffah, W. Y. (2024). Kesehatan Mental Anak di Dalam Keluarga Broken Home. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(1), 1–23.
- Peirce, C. S. (1998). *The Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Harvard University Press.
- Pramoedya, A. T. (1980). *Bumi Manusia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rachmat, D. (2020). *Kesehatan Mental dan Peran Budaya dalam Penyembuhan*. Surabaya: Unair Press.
- Saraswati, L. S. (2016). *Kesehatan Mental dalam Perspektif Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, L. S. (2019). *Manifestasi Gangguan Mental pada Individu dalam Konteks Sosial*. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Soeprapto, S. (2018). *Gangguan Kesehatan Mental dalam Masyarakat*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono, M. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, A. (2017). *Fenomena Hipoaktivisme dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Susanto, H. (2019). *Analisis Semiotic dalam Film: Studi Kasus Bumi Manusia*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.
- Sutomo, I. (2020). *Stigma Sosial terhadap Gangguan Mental dan Solusi Pemulihan Kesehatan Mental di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, A. (2019). *Analisis Film: Pendekatan Semiotika dalam Pembacaan Tanda*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tanjung, D. (2018). *Pengaruh Sosial-Budaya terhadap Kesehatan Mental di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Trisnadewi, B. A. P. (2024). Depresi pada Emerging Adults Ditinjau dari Dukungan Sosial dan Social Self-Efficacy. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(3), 464–472.
- Wahyuni, F. (2020). *Interpretasi Mendalam dalam Film: Perspektif Semiotika*. Jakarta: Rajawali Press
- Yusuf, M. (2020). *Kesehatan Mental dalam Perspektif Sosial: Faktor Penyebab dan Dampaknya*. Yogyakarta: UGM Press.